

**PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SMA DAN MA  
(Tinjauan Manajemen Kurikulum)**

**ADINATA RUSMEN IDRIS**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email: adinata.idris@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of the 2013 Curriculum in Senior High Schools (SMA) and Madrasah Aliyah (MA) in their curricular management review. Data regarding this study are collected through written documents in the form of printed books, journals, articles and others. The study efforts use descriptive content analysis techniques that aim to describe in detail the contents of a message or a text by describing it in full. The results of this study obtained information that efforts to implement 2013 Curriculum in High Schools and Madrasah Aliyah are part of the responsibility of education managers and stakeholders in the education sector. By adhering to the views of experts and the applicable regulations relating to Curriculum 2013 both in schools and madrasahs, it is hoped that it can bridge the need for proper education governance through the application of a good curriculum. This is the portion of management as a scientific discipline that regulates the implementation of education well.*

**KEYWORDS:** *Management, Curriculum, The 2013 Curriculum.*

**PENDAHULUAN**

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan serta mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. (Hamalik, 2010:3)

Penyempurnaan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan demi mewujudkan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman, yang senantiasa menjadi tuntutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU No. 20/ 2003) pada pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat bahwa kurikulum di negara ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam perjalanannya sejak tahun 1945 hingga tahun 2013 kurikulum pendidikan nasional telah mengalami sembilan kali perubahan, yaitu: 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013 (Widyastono, 2014:55). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan Iptek dalam

masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kurikulum 2013. (Mulyasa, 2013:77)

Kurikulum berubah karena mengikuti perubahan zaman, tapi zaman berubah karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dirancang sesuai kebutuhan masyarakat dan pasar dalam negeri (Forum Mangunwijaya VII, 2013:26). Perubahan kurikulum diperlukan karena adanya perubahan zaman, sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan pun ikut berubah, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dimiliki oleh generasi muda bangsa. Apalagi Indonesia memiliki bonus demografi dalam jumlah usia penduduk yang produktif dalam kurun waktu 2010-2040.

Perubahan kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari kurikulum 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, mempresentasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. (Idi, 2016:25)

Tulisan ini berupaya menelaah penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah aliyah (MA) dalam tinjauan manajemen kurikulumnya. Data berkenaan kajian ini dikumpulkan melalui dokumen tertulis berupa buku cetak, jurnal, artikel dan lain-lain (Sugiyono, 2008:329). Adapun upaya penelaahannya menggunakan teknik analisis isi deskriptif (Eriyanto, 2015:47) yang bertujuan menggambarkan secara detail isi suatu pesan atau suatu teks dengan cara menggambarkannya secara lengkap.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian, Ruang Lingkup, Fungsi, dan Prinsip Manajemen Kurikulum**

Kurikulum menurut Hamalik (2006:16) adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi dan bahan pengajaran serta metode yang digunakan sebagai bahan pengajaran yang akan diselenggarakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan. Proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksananya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan

biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Beberapa pandangan mengenai manajemen kurikulum ini antara lain:

- a. Suhardan dkk. (2009:191) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum. Proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Rusman (2012:3) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta sekarang Kurikulum 2013.
- c. Muhammad Mustari (2014:57) mengatakan bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Disisi lain, manajemen kurikulum adalah pemberdayaan dan pendayagunaan manusia, materi, uang, informasi, dan rekayasa untuk dapat mengantarkan anak didik menjadi kompeten dalam berbagai kehidupan yang dipelajarinya.

Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang. Demikian juga dengan siswa yang mulai masuk sekolah, mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku dan selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula, kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal yang penting bagi para kepala sekolah yang kemudian merupakan modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru. (Mustari, 2014:58)

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Rusman, 2012:4). Menurut Zainal Arifin (2013:25) ruang lingkup manajemen kurikulum, antara lain: *Pertama*, Perencanaan (*planning*). Perencanaan dalam lingkup manajemen kurikulum adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara

terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan; *Kedua*, Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai; *Ketiga*, Implementasi atau pelaksanaan (*actuating*). Implementasi atau pelaksanaan dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah memotivasi dan merangsang anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan organisasi; *Keempat*, Pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Pengawasan atau evaluasi dalam ruang lingkup manajemen kurikulum adalah tindakan untuk menuntun dan mendeteksi pelaksanaan suatu kegiatan agar tidak menyimpang dari perencanaan; *Kelima*, Analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan (*need assessment*) dibuat agar bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dalam proses pendidikan dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Fungsi *need assessment* menurut Marisson adalah: (a) Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas; (b) Mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak yang berkaitan dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan; (c) Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan; (d) Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas proses pembelajaran.

Berkenaan dengan *assessment* maka menurut Overton (2008:4) *assessment* adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk memonitor kemajuan dan bila diperlukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Sedangkan menurut Palomba dan Trudy (1999:4) *assesment* adalah pengumpulan, review, dan penggunaan informasi secara sistematis tentang program pendidikan dengan tujuan meningkatkan belajar dan perkembangan siswa.

Fungsi dilakukannya manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum (Rusman, 2012:5). Beberapa fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif;
- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum;
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan peserta didik, kurikulum yang dikelola secara

- efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar;
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar;
  - e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum; dan
  - f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Berikutnya, dalam pelaksanaan manajemen kurikulum terdapat lima prinsip (Rusman, 2012:5) yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, Produktivitas. Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum; *Kedua*, Demokratisasi. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum; *Ketiga*, Kooperatif. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat; *Keempat*, Efektivitas dan efisiensi. Rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat; dan *Kelima*, Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

## **2. Perencanaan, Pengorganisasian dan Evaluasi dalam Manajemen Kurikulum**

Memandang penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA sebagai tema sentral tulisan ini maka berikut ini akan diuraikan mengenai aspek-aspek perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam manajemen kurikulum. Seperti diketahui bahwa manajemen kurikulum itu merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk menjangkau ketercapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan.

### **a. Perencanaan Kurikulum**

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan

di masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan perencanaan menurut Nanang Fattah (2006:49) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; 3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Beberapa pengertian perencanaan kurikulum juga dikemukakan oleh para ahli, antara lain Zainal Arifin (2013:25) yang mengartikan perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan, Rusman (2012:21) mengartikan perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Didalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang didapat digunakan untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2012:21) perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menurut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Di dalam perencanaan kurikulum terdapat tiga hal yang berkenaan dengan tujuan, yaitu: *aims*, *goals*, dan *objectives*. *Aims* kurikulum merupakan gambaran

*outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai, yang diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. Sedangkan, *goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. Berikutnya, *objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu. (Rusman, 2012:22)

Berikutnya, yang tidak kalah penting terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum, yaitu: sumber empiris, filosofis, dan bahan pembelajaran. *Pertama*, sumber empiris yang berkaitan dengan beberapa hal: 1) Tuntutan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum. Herbert Spencer dalam Rusman (2012:22) mengungkapkan bahwa terdapat lima hierarki yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan hidup, yaitu: a) Pemeliharaan diri secara langsung; b) Pemeliharaan diri secara tidak langsung melalui makanan, keamanan, dan perlindungan; c) Kedudukan sebagai orang tua; d) Kewarganegaraan; e) Aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang; (2) Karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial, dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan dasar ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya dan mempunyai pembawaan yang baik serta individu menjadi pusat aktivitas pendidikan. *Kedua*, sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para siswa. Selain itu, kaidah-kaidah filosofis juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan atau sebagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Disisi lain, sumber empiris mengatakan apa yang diperlukan untuk mencapai sukses (Rusman, 2012:22). Dan, *Ketiga*, sumber bahan pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan *aims*, *goal*, dan *objectives* dalam kurikulum sekolah dengan melibatkan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan (Rusman, 2012:22).

Dengan tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum ini maka dapat dipahami bahwa kurikulum bertujuan untuk memudahkan dalam menuntun para siswa memahami isi pelajaran untuk tercapainya keberhasilan dalam proses belajar. Bagi lembaga atau institusi pendidikan, kurikulum sebagai suatu sistem dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan, mendapatkan hasil yang maksimal, efektif dan efisien.

Berikutnya, terdapat hubungan antara *Aims*, *Goals*, dan *Objectives* dalam perancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dapat menunjukkan hubungan antara tujuan institusional lembaga pendidikan, tujuan pembelajaran (indikator), dengan tujuan umum (*aims*), yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penentuan hubungan ini membutuhkan pengetahuan yang menadalam tentang filsafat pendidikan dan logis-psikologis dasar belajar mengajar (Rusman,

2012:22).

Selanjutnya, terdapat langkah-langkah dalam perencanaan kurikulum. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Dalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personil maupun material (Purwanto, 2012:15). Langkah-langkah dalam perencanaan secara umum meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan; 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan; 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan; dan, 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Sedangkan menurut Nasution (2010:10-11) secara garis besar dapat mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Kumpulkan keterangan mengenai faktor-faktor yang turut menentukan kurikulum serta latar belakangnya; 2) Tentukan mata pelajaran yang akan diajarkan; 3) Rumuskan tujuan tiap mata pelajaran; 4) Tentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran; 5) Tentukan topik-topik tiap mata pelajaran; 6) Tentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa, 7) Tentukan bahan yang harus dibaca oleh siswa; 8) Tentukan strategi mengajar yang serasi serta sediakan berbagai sumber atau alat peraga proses belajar mengajar; 9) Tentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya; dan 10) Buat desain rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya. Berikutnya, Nurdin dan Andriantoni (2016:49) menyebutkan bahwa Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh, mencakup semua rancangan dan komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, program tahunan atau semester dan satuan pelajaran.

Berikutnya perlunya kiranya dilakukan penilaian kebutuhan. Seperti diketahui bahwa kekuatan globalisasi menurut analisis para ahli pada umumnya bertumpu pada empat kekuatan global, yaitu: 1) Kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; 2) Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK; 3) Kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara; dan 4) Meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam hal demokrasi (Mustari, 2014:227-228). Kemajuan IPTEK yang disertai dengan

semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. (Mustari, 2014:229)

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki setelah dilakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari kurikulum 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Seperti diungkapkan Amin Haedari dalam Abdullah Idi (2016:25) bahwa kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi tantangan masa depan.

Di dalam ilmu manajemen dan kurikulum terdapat satu faktor kunci (*key factor*) yang sama dan harus ada, yaitu orang (*people*). Artinya, seindah apapun desain kurikulum pada akhirnya terletak di tangan guru. Keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh faktor manusianya, mulai dari tingkat *top leader* ditingkat pusat sampai dengan tingkat pelaksana di lapangan. Tentu dalam pelaksanaannya, orang tersebut harus didukung oleh sumber-sumber lain, seperti sarana dan prasarana, biaya, waktu, teknologi, termasuk kemampuan manajerialnya dalam mengelola kurikulum. (Arifin, 2013:25)

#### **b. Pengorganisasian Kurikulum.**

Pengorganisasian (*organizing*) adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai (Arifin, 2013:25). Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Pengetahuan baku tersebut memungkinkan untuk berkembang sehingga memerlukan peninjauan peningkatan dan pemutakhiran sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, dipandang perlu ada reorganisasi kurikulum. (Arifin, 2013:94)

Organisasi kurikulum sangat terkait erat dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni dalam konteks manajemen dan dalam konteks akademik. Pengertian dari kata organisasi itu sendiri adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari atau terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin atau diperintah oleh seorang pemimpin atau seorang staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan (Mustari, 2014:73).

Dalam sebuah organisasi sangat diperlukan melaksanakan proses manajemen (Mustari, 2014:74), yakni: 1) Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh sutau lembaga atau tim pengembang kurikulum; 2) Organisasi dalam rangka

implementasi kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau satuan lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum; 3) Organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum, yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses evaluasi sebuah kurikulum.

Dalam setiap jenis organisasi kurikulum diatas, terdapat susunan kepengurusan yang telah ditentukan sesuai dengan struktur organisasi berikut dengan tugas-tugas pekerjaannya sekaligus. Sedangkan bentuk-bentuk kurikulum, akan disusun menurut pola organisasi kurikulum yang dilengkapi struktur, urutan kegiatan pembelajaran dan ruang lingkup materi tertentu.

Menurut Nanang Fattah (2006:71) istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). *Pertama*, ruang lingkup (*scope*) urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materi pelajarannya diambil dari masyarakat maupun dari aspek siswa yang berkaitan dengan minat, bakat, dan kebutuhan; *Kedua*, kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal; dan *Ketiga*, keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi yang akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang harus selalu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum: 1) Keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum; dan 2) Keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat

maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial emosional, personal, religius, seni apresiasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. (Rusman, 2012:60-61)

### c. Evaluasi Kurikulum.

Menurut S. Hamid Hasan dalam Rusman (2012:93) evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pengertian evaluasi. Sedangkan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hopkins dan Antes, evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Berikutnya, menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Dan, menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Guba dan Lincoln, mendefinisikan evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*". Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan. (Arifin, 2013:265)

Tujuan dilakukannya evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi materi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Arifin, 2013:268). Sementara menurut Mustari (2014:89) Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum. Adapun Nanang Fattah (2006:108) membagi menjadi tiga tujuan evaluasi, yaitu: 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian. 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan secara ekonomis. 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, aspek-aspek tertentu dalam program berjangka untuk kemajuan pembelajaran.

Berikutnya, dalam evaluasi kurikulum terdapat teknik-teknik yang digunakan. Seperti diketahui bahwa penilaian formatif dilakukan untuk

meningkatkan suatu program yang ada. Oleh karena itu, penilaian sering memberikan secara terperinci informasi khusus untuk menuntun para pengembang kurikulum. Penilaian sumatif dilakukan untuk menilai efek dari program yang menyeluruh. Penilaian secara formatif digambarkan melalui beberapa poin berikut: 1) Carilah data mengenai perubahan siswa sebagai suatu akibat dari pembelajaran; 2) Lihatlah hasil nilai yang beragam dan rencanakan efek belajar sepanjang penilaian tersebut secara terpisah; 3) Identifikasi aspek pembelajaran yang aman dari suatu revisi yang diinginkan; 4) Kumpulkan beberapa bukti dalam pengembangan kurikulum, pada saat pembelajaran masih berubah-ubah; 5) Cobalah untuk menemukan bagaimana pembelajaran dapat menghasilkan efek untuk siswa itu sendiri dan faktor apa yang memengaruhi keefektifannya; 6) Selama tingkat percobaan, gunakan laporan guru yang formal untuk meneliti sikap siswa dalam mempertimbangkan aspek pelajarannya; 7) Buat penelitian yang lebih sistematis; 8) Buat suatu kejadian belajar yang mengambil tempat di dalam kelas, gunakan juga ukuran kecakapan dan sikap untuk menyatakan perubahan pada siswa tersebut; dan 9) Amati beberapa akibat dari ukuran program baru yang jauh melebihi isi dari kurikulum itu sendiri (sikap, pengetahuan umum, dan bakat pembelajaran yang lebih jauh). Penilaian sumatif memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat capaian program kurikulum atau kompetensi serta rancangan yang seharusnya. Rusman (2012:106-107)

Model evaluasi kurikulum yang telah dikembangkan selama ini menurut Mustari (2014:90-92) dapat digolongkan ke dalam empat rumpun mode: *Pertama, Measurement*. Konsep *measurement* ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam hal penekanannya terhadap pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Pendekatan yang digunakan konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam hak seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan. Dikatakan dalam konsep ini "*Measurement is not evaluation, but it can provide useful data or for evaluation*"; *Kedua*, evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun nilai dan sikap. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif khususnya skor nilai hasil tes dalam kegiatan evaluasi, dan cenderung menggunakan prosedur *pre-and-assessment* dengan menempuh langkah-langkah penegasan tujuan, pengembangan alat evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi. Analisis hasil evaluasi dilakukan secara bagian demi bagian. Teknik evaluasi mencakup teknik evaluasi lainnya yang cocok untuk menilai berbagai jenis perilaku yang terkandung dalam tujuan. Kurang menyetujui diadakan evaluasi perbandingan antara dua atau lebih program; *Ketiga, Congruence*. Tujuan konsep ini untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, konsep *congruence* ini telah memperlihatkan adanya *high degree of integration with the instructional process*. Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan, hal ini akan memberikan balikan (*feedback*) kepada pengembangan kurikulum. Hasil evaluasi yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai

sebagai kriteria perbandingan. Kelemahan konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Terlepas dari kelemahan, konsep ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi perkembangan konsep evaluasi kurikulum. Khususnya, menghubungkan hasil belajar dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan dan memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum; dan *Keempat, Illumination* sebagai reaksi terhadap konsep *measurement* dan *congruence* yang bersifat terminal seperti disinggung dalam bagian yang lalu, konsep *illumination* menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung. Jenis data yang dikumpulkan pada umumnya data subjektif (*judgement data*). *Illumination*, menggunakan prosedur yang disebut *progressive focusing* dengan langkah-langkah pokok; orientasi, pengamatan yang lebih terarah, analisis sebab akibat. Bersifat kualitatif-terbuka dan fleksibel-efektif. Teknik evaluasi mencakup; observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

Berikutnya, yang tidak kalah penting dalam evaluasi adanya *educational system evaluation*. Ditinjau dari hakikat dan ruang lingkup evaluasi, konsep ini memerhatikan banyak segi positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya kriteria absolut maupun relatif dalam proses evaluasi sangat penting dalam memberikan ciri khas kegiatan evaluasi. Secara keseluruhan konsep *educational system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi di dalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di dalam konsep-konsep terdahulu (Mustari (2014:93). Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program secara keseluruhan, dalam kegiatan evaluasi cenderung ditempuh pendekatan membandingkan *performance* setiap dimensi dengan kriteria internal. Membandingkan *performance* program dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu *performance* program lain. Teknik evaluasi mencakup tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen seta tinjauan masing-masing konsep atau model.

### **3. Penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA**

Pendidikan di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan (Nata, 2012:1). Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya.

Pendidikan itu sendiri dalam ruang lingkup mikro berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Sukmadinata, 2011:2). Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, serta memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga: *Pertama*, memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan

pembinaan segi-segi moral, tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan; dan *Kedua*, pendidikan di sekolah telah dirancang secara berencana, sistematis dan memiliki kurikulum.

Sejarah pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia dilakukan dalam empat tahap: *Pertama*, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemendikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan; *Kedua*, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2012 serta di depan Komisi X DPR RI pada 22 November 2012. *Ketiga*, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh selain melalui saluran daring (*on-line*), juga melalui media massa cetak. Tahap *keempat*, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi. Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwasanya kurikulum 2013 akan diterapkan diberbagai jenjang pendidikan, mulai pada pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sebagai langkah awal, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas IV, V, VI Sekolah Dasar, kelas VII Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X Sekolah Menengah Atas. (Muzamiroh, 2013:112)

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013:99). Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahapan yaitu: *pertama*, efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah, dan *kedua*, efektifitas pemahaman, hal ini menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran, ketiga, efektifitas penyerapan, dapat tercipta mana kala adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. (Poerwati dan Amri, 2013:68-69).

Dalam implementasi Kurikulum 2013 ada beberapa perubahan di mata pelajaran dari kurikulum KTSP sebelumnya, seperti: mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Inilah perubahan yang paling mencolok dalam kurikulum 2013 daripada mata pelajaran yang lainnya. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20/2003 pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat. Dengan demikian seluruh elemen yang terlibat dalam hal ini, seperti; kepala sekolah, guru, orang tua sangat berperan penting dalam membina dan membimbing peserta didik agar akhlak dan perilakunya tidak merosot karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis. Dengan diterapkannya Kurikulum 2013 ini diharapkan faktor-faktor yang merusak akhlak dan perilaku peserta didik dari intern maupun ekstern dapat diminimalisir dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Keberhasilan kurikulum 2013 ini bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi merupakan tanggung jawab dari semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat. (Muzamiroh, 2013:112)

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan Kurikulum 2013, antara lain: (1) adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik, (2) adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, (3) peningkatan mutu pembelajaran serta terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, (4) peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat (Mulyasa, 2013:105). Indikator-indikator diatas bisa dicapai bilamana para pendidik menilai peserta didik menggunakan penilaian deskriptif bukan penilaian dengan angka-angka. Karena dalam penilaian deskriptif, hasil proses pembelajaran lebih detail dan mengetahui seberapa mampu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 menggunakan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Serta sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar dan menengah pertama atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Pada penilaian autentik pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian ini mencoba menggabungkan kegiatan pendidik mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Dalam upaya mencapai tujuan Kurikulum 2013, peranan manajemen sangat menentukan dalam pelaksanaannya di sekolah maupun madrasah. Kurikulum 2013 yang diterapkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) secara umum adalah Kurikulum 2013 sebagaimana diatur dalam *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Sedangkan, untuk mata pelajaran agama menggunakan kurikulum madrasah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai Kurikulum 2013 yang diterapkan di jenjang SMA dan MA.

**a. Pengantar Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakan kurikulum 2013. Pada tahap pertama yaitu tahun ajaran 2013-2014, Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas untuk kelas I dan IV Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), kelas VII untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya pada tahun ajaran 2015-2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas pada semua jenjang dan tingkatan (Mustari, 2014:82).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan karakteristik Kurikulum 2013 yang dikembangkan sebagai berikut: (1) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang; (2) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). (Widyastono, 2014:131).

**b. Kerangka Dasar Kurikulum 2013.**

Kerangka dasar Kurikulum 2013 meliputi: landasan filosofis, landasan teoritis,

dan landasan yuridis. (Widyastono, 2014:132-135).

1) Landasan filosofis.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut: (a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan; (b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik; (c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu; (d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

2) Landasan teoritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "Pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Menurut Richard dan Tittle (1980), kompetensi antara lain memiliki unsur integrasi dan aplikasi yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kinerja merupakan perwujudan dari *capacity-building* pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3) Landasan yuridis.

Landasan yuridis kurikulum 2013, antara lain: (a) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; (d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

**c. Struktur Kurikulum 2013 SMA dan MA**

Struktur kurikulum SMA dan MA meliputi kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dirancang seiring dengan

meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: 1) Kompetensi inti-I (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan yang Maha Esa); 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan); 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. (Widyastono, 2014:150-151)

Berikut ini ditampilkan tabel kompetensi inti di SMA dan MA. (Widyastono, 2014:150-152):

**Tabel 1.**  
**Kompetensi Inti SMA dan MA**

<b>KOMPETENSI INTI</b>		
<b>Kelas X</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>Kelas XII</b>
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,

dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dan peradaban terakit penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berikutnya, struktur kurikulum pendidikan menengah. Untuk mawadahi konsep kesamaan muatan antara SMA dan MA maka dikembangkan struktur kurikulum pendidikan menengah yang terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Isi kurikulum dan kemasn substansi untuk mata pelajaran wajib antara sekolah menengah atas, madrasah aliyah dan sekolah menengah atas kejuruan adalah sama (Widyastono, 2014:153). Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk sekolah menengah atas, madrasah aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

**Tabel 2.**  
**Mata Pelajaran Pendidikan Menengah (SMA dan MA)**

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2

6.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu.	24	24	24
<b>1</b> Kelompok C (Peminatan)				
2	Mata pelajaran peminatan akademik (SMA/MA)	18	20	20
3	Mata pelajaran peminatan akademik vokasional (SMA/MA)	24	24	24
4	Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu (SMA/MA)	42	44	44

Mata pelajaran kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah atas, madrasah aliyah, seperti pramuka (Wajib), OSIS, UKS, PMR dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk pedoman program ekstrakurikuler. (Widyastono, 2014:154)

Berikutnya, struktur kurikulum SMA dan MA. Struktur kurikulum SMA dan MA terdiri atas: 1) kelompok mata pelajaran wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B; 2) kelompok mata pelajaran C, yaitu pilihan kelompok peminatan terdiri atas matematika dan ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan budaya; 3) khusus untuk madrasah aliyah, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama. (Widyastono, 2014:155).

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum, yaitu pendidikan bagi semua warga negara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. (Widyastono, 2014:155).

**Tabel 3.**  
**Mata Pelajaran Wajib Kurikulum SMA dan MA**

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per minggu		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4

4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran kelompok A dan B per minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Mata pelajaran peminatan akademik		12	16	16
Mata pelajaran pilihan lintas kelompok peminatan dan pendalaman minat.		6	4	4
<b>Jumlah alokasi waktu per minggu</b>		<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

Sedangkan, kelompok mata pelajaran peminatan tidak lain bertujuan untuk: (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya. (2) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. (Widyastono, 2014:157).

**Tabel 4.**  
**Mata pelajaran peminatan Kurikulum SMA dan MA**

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per minggu		
		X	XI	XII
	Kelompok A dan B (Wajib)	24	24	24
	Kelompok C (Peminatan)			
<b>I</b>	<b>Peminatan Matematika dan Ilmu Alam</b>			
1.	Matematika	3	4	4
2.	Biologi	3	4	4
3.	Fisika	3	4	4
4.	Kimia	3	4	4
<b>II</b>	<b>Peminatan Ilmu-ilmu Sosial</b>			
1.	Geografi	3	4	4
2.	Sejarah	3	4	4
3.	Sosiologi	3	4	4
4.	Ekonomi	3	4	4
<b>III</b>	<b>Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya</b>			
1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2.	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3.	Bahasa asing lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4

	4.	Antropologi	3	4	4
<b>IV</b>		<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>			
		Pilihan lintas kelompok peminatan dan pendalaman minat.	6	4	4
		<b>Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu.</b>	<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

## PENUTUP

Demikianlah secara keseluruhan penjabaran Kurikulum 2013 yang diterapkan pada SMA dan MA, dengan berpedoman pada pandangan para ahli serta *menyesuaikan dengan* Permendikbud Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013 dan PMA Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

Upaya penerapan Kurikulum 2013 di SMA dan MA merupakan bagian dari tanggungjawab pengelola pendidikan dan *stakeholder's* dibidang pendidikan. Dengan berpedoman kepada pandangan para ahli serta peraturan-peraturan yang berlaku berkenaan dengan Kurikulum 2013 baik di sekolah maupun madrasah maka diharapkan dapat menjembatani kebutuhan terhadap tata kelola pendidikan secara benar melalui penerapan kurikulum yang baik. Hal inilah yang menjadi porsi manajemen sebagai disiplin ilmu yang mengatur terselenggaranya pendidikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Prenada Media, 2015.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Forum Mangunwijaya VII. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa., E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Kota Pena, 2013.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Overton, Terry. *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach*. Brownsville: University of Texas, 2008.
- Palomba, Catherine A. dan Banta W. Trudy. *Assessment Essentials: Planning, Implementing, Improving*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keenam. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suwardan dkk., Dadang. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.